

Problematika Pemetaan Kebutuhan Belajar BIPA sebagai
Fondasi Penyusunan Materi Ajar

Emy Rizta Kusuma¹, Aninditya Chasanah²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: emy.kusuma@trunojoyo.ac.id, anindityanindy807@gmail.com

DOI: 10.64840/bhaswara.v2i1.107

Informasi	Abstract
Diterima: 12/02/2026 Direvisi: 10/04/2026 Tersedia Daring: 30/04/2026 Penulis Korespondensi	<i>The Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA) requires careful planning of teaching materials that align with learners' needs and characteristics. One crucial stage in this process is learning needs mapping, which serves as the foundation for determining learning objectives, teaching materials, and instructional strategies. This article aims to (1) describe the concept of learning needs mapping in the BIPA context, (2) identify problems encountered in the needs mapping process, and (3) propose relevant strategies for mapping learning needs in the development of BIPA teaching materials. This study employs a descriptive qualitative method through literature analysis of journals, books, and other credible scientific sources. The findings reveal that BIPA learning needs mapping faces several challenges, including the heterogeneity of learners' backgrounds and objectives, limited availability of authentic and local wisdom-based teaching materials, technical and resource constraints, and the lack of accurate needs analysis instruments. To address these challenges, effective mapping strategies include the use of valid and reliable instruments, the combination of quantitative and qualitative methods (questionnaires, interviews, and observations), the integration of local cultural contexts, and the selection of material topics relevant to learners' interests. Implementing these strategies can support the development of more structured, contextual, and learner-centered BIPA teaching materials, thereby enhancing the effectiveness of the teaching and learning process..</i> Keywords: BIPA, learning needs mapping, teaching material development strategy, problems Abstrak Tujuan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan perencanaan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar. Salah satu tahap penting dalam perencanaan tersebut adalah pemetaan kebutuhan belajar yang menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan strategi pengajaran. Artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep pemetaan kebutuhan belajar dalam konteks BIPA, (2) mengidentifikasi problematika yang muncul dalam proses pemetaan kebutuhan, dan (3) menyajikan strategi pemetaan kebutuhan belajar yang relevan untuk penyusunan materi ajar BIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis literatur dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah terpercaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar BIPA masih menghadapi berbagai problematika, seperti heterogenitas latar belakang dan tujuan pemelajar, keterbatasan bahan ajar otentik dan berbasis kearifan lokal, kendala teknis dan sumber daya, serta kurangnya ketepatan instrumen analisis kebutuhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pemetaan yang efektif melalui penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, penerapan metode

kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (kuesioner, wawancara, dan observasi), integrasi konteks budaya lokal, serta penentuan topik materi yang relevan dengan minat pemelajar. Dengan demikian, penyusunan materi ajar BIPA dapat dilakukan secara lebih terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar sehingga mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: BIPA, pemetaan kebutuhan belajar, strategi penyusunan materi ajar, problematika

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi mendorong meningkatnya kebutuhan komunikasi lintas budaya dan bahasa, termasuk penggunaan bahasa Indonesia di ranah internasional. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam konteks pariwisata, tetapi juga dalam kerja sama akademik, ekonomi, dan diplomasi budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah pemelajar maupun ragam tujuan pembelajarannya. Peningkatan minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa BIPA memiliki peran strategis dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat global (Widodo, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa kedua, keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi ajar dan kebutuhan pemelajar. Setiap pemelajar BIPA memiliki latar belakang bahasa, tujuan belajar, dan konteks penggunaan bahasa yang berbeda-beda, sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran yang adaptif. Oleh karena itu, pemetaan kebutuhan belajar menjadi langkah awal yang penting untuk memahami kemampuan awal, kebutuhan komunikatif, serta hambatan yang dihadapi pemelajar BIPA. Tanpa pemetaan kebutuhan yang tepat, proses pembelajaran berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan (Nation & Macalister, 2010).

Secara konseptual, pemetaan kebutuhan belajar berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran bahasa. Richards (2015) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari pemelajar agar mampu menggunakan bahasa secara efektif sesuai konteksnya. Dalam konteks BIPA, pemetaan kebutuhan tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga aspek budaya, situasi sosial, dan tujuan komunikatif pemelajar. Dengan demikian, materi ajar yang disusun harus berangkat dari kebutuhan nyata pemelajar, bukan semata-mata berdasarkan asumsi pengajar.

Meskipun penting, praktik pemetaan kebutuhan belajar dalam program BIPA belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis. Hasil penelitian Yundayani, Syafri, dan Izzati (2021) menunjukkan bahwa instrumen pemetaan kebutuhan yang digunakan oleh lembaga-lembaga BIPA masih beragam dan belum terstandar. Perbedaan instrumen tersebut menyebabkan hasil analisis kebutuhan menjadi tidak konsisten dan berdampak pada penyusunan materi ajar. Akibatnya, materi yang digunakan sering kali tidak sesuai

dengan tingkat kemampuan dan tujuan pemelajar, baik terlalu sederhana maupun terlalu kompleks

Permasalahan pemetaan kebutuhan belajar juga diperkuat oleh keterbatasan pemahaman pengajar terhadap karakteristik pemelajar asing. Tidak semua pengajar BIPA memiliki latar belakang pelatihan khusus dalam analisis kebutuhan pembelajaran bahasa kedua, sehingga penyusunan materi ajar cenderung bersifat subjektif (Suyitno, 2016). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai konsep, problematika, serta strategi pemetaan kebutuhan belajar dalam BIPA agar penyusunan materi ajar dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemetaan kebutuhan belajar dalam konteks BIPA, mengidentifikasi berbagai problematika pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan kajian literatur, serta menyajikan strategi pemetaan kebutuhan belajar yang relevan dalam penyusunan materi ajar BIPA. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian hasil kajian teoritis dan empiris untuk merumuskan strategi pemetaan kebutuhan belajar yang aplikatif dan kontekstual sebagai dasar pengembangan materi ajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis pemetaan kebutuhan belajar dalam program BIPA berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Data penelitian berupa artikel jurnal dan buku ilmiah yang berkaitan dengan BIPA, pemetaan kebutuhan belajar, serta penyusunan materi ajar. Sumber data diperoleh melalui penelusuran Google Scholar dengan kata kunci “BIPA”, “pemetaan kebutuhan belajar”, dan “materi ajar BIPA”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber. Data dianalisis dengan cara membaca secara mendalam, mengelompokkan temuan sesuai fokus penelitian, yaitu konsep kebutuhan belajar BIPA, problematika pemetaan kebutuhan, serta implikasinya terhadap penyusunan materi ajar BIPA. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil telaah literatur yang telah dikumpulkan serta pembahasan yang mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan fokus penelitian hasil penelitian dan pembahasan berisi paparan hasil analisis berikut:

1. Konsep Kebutuhan Belajar dalam BIPA

Pembelajaran Pemetaan kebutuhan belajar merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penyusunan pembelajaran BIPA. Richards (2001) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan, kemampuan awal, serta kebutuhan spesifik pemelajar, sehingga materi ajar dapat disusun secara relevan dan efektif. Temuan ini diperkuat oleh Emy R. Kusuma

(2023), yang menyatakan bahwa pemetaan materi ajar BIPA adalah proses analisis dan perencanaan yang mendalam terhadap isi dan struktur materi pembelajaran. Tujuan pemetaan tersebut adalah memahami secara jelas kompetensi yang ingin dicapai serta menyelaraskan materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar. Pembelajaran bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan berbicara yang dimiliki individu. Seperti program bahasa lainnya, BIPA juga memiliki empat kemampuan dalam pelajarannya yang terdiri dari empat bagian, yaitu (a) kemampuan mendengarkan, (b) kemampuan berbicara, (c) kemampuan membaca, dan (d) kemampuan menulis. Sejalan dengan konsep pemetaan kebutuhan belajar dalam BIPA, Suyitno (2007) menjelaskan bahwa pengembangan materi ajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa pemelajar, yaitu tingkat pemula, menengah, dan lanjut. Pada tingkat pemula, materi difokuskan pada unsur kebahasaan dasar seperti kata sapaan, ungkapan keseharian sederhana, kalimat sederhana, kalimat aktif dan pasif, kalimat negatif, preposisi, kalimat tanya, kata bilangan, serta afiksasi dasar. Materi tersebut bertujuan membantu pemelajar membangun kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Indonesia.

Pada tingkat menengah, materi ajar dikembangkan ke arah struktur kebahasaan yang lebih kompleks, meliputi ungkapan dalam bahasa Indonesia, kalimat kompleks, kalimat transitif dan intransitif, serta penggunaan afiksasi yang lebih bervariasi. Sementara itu, pada tingkat lanjut, materi yang diberikan pada dasarnya memiliki jenis yang sama dengan tingkat menengah, namun dengan tingkat kompleksitas dan kedalaman analisis yang lebih tinggi, termasuk kemampuan menganalisis kesalahan kalimat dan mengubah struktur kalimat tanpa mengubah maknanya. Pandangan berbagai ahli tersebut menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar tidak hanya mengidentifikasi apa yang dibutuhkan pemelajar, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi untuk merancang materi ajar yang tepat sasaran, terukur, dan relevan dengan konteks belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2. Problematika Pemetaan Kebutuhan Belajar BIPA

a. Keberagaman Latar Belakang dan Tujuan Pemelajar

Keberagaman latar belakang dan tujuan pemelajar merupakan problematika utama dalam pemetaan kebutuhan belajar BIPA. Pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara dengan perbedaan bahasa pertama, budaya, usia, serta tujuan pembelajaran, baik akademik, profesional, maupun sosial. Faktor keberagaman ini menyebabkan kebutuhan kebahasaan pemelajar menjadi sangat beragam dan sulit diseragamkan. Dampaknya, materi ajar yang disusun cenderung bersifat umum dan kurang kontekstual sehingga tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan komunikatif pemelajar dalam situasi nyata. Oleh karena itu, alternatif solusi yang dapat dilakukan

adalah melakukan pemetaan kebutuhan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan dan latar belakang pemelajar agar materi ajar lebih relevan dan fungsional (Suyitno, 2007; Asih, 2020).

b. Keterbatasan Bahan Ajar Otentik dan Berbasis Kearifan Lokal

Problematika berikutnya adalah keterbatasan bahan ajar otentik dan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA. Faktor penyebabnya adalah pemetaan kebutuhan belajar yang belum sepenuhnya mencakup aspek sosiokultural pemelajar, sehingga materi ajar lebih menekankan aspek linguistik. Dampak dari kondisi ini adalah pemelajar mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sebagai alternatif solusi, pemetaan kebutuhan perlu memasukkan unsur budaya lokal sebagai bagian dari kebutuhan belajar agar materi ajar yang disusun lebih bermakna dan kontekstual (Asih, 2024).

c. Kendala Teknis dan Keterbatasan Sumber Daya

Kendala teknis dan keterbatasan sumber daya juga menjadi problematika dalam pemetaan kebutuhan belajar BIPA. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan akses teknologi, media pembelajaran, serta kurangnya pelatihan pengajar dalam melakukan analisis kebutuhan. Dampaknya, proses pemetaan kebutuhan menjadi kurang optimal, terutama pada pembelajaran BIPA secara daring, karena instrumen yang digunakan pada pembelajaran luring tidak selalu sesuai dengan konteks daring. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pengembangan instrumen pemetaan kebutuhan yang adaptif terhadap kondisi pembelajaran serta peningkatan kompetensi pengajar melalui pelatihan yang berkelanjutan (Fitria, 2022).

d. Ketidaktepatan Instrumen Analisis Kebutuhan

Ketidaktepatan instrumen analisis kebutuhan merupakan problematika lain yang berdampak pada kualitas pemetaan kebutuhan belajar BIPA. Faktor utama penyebabnya adalah penggunaan instrumen yang belum melalui proses uji validitas dan reliabilitas, khususnya untuk pemelajar internasional. Dampaknya, data kebutuhan yang diperoleh menjadi kurang objektif dan tidak akurat, sehingga materi ajar yang disusun berdasarkan data tersebut kurang efektif. Alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah pengembangan dan penggunaan instrumen analisis kebutuhan yang teruji secara empiris agar hasil pemetaan kebutuhan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam penyusunan materi ajar BIPA (Muzaki, 2021).

e. Lemahnya Pemanfaatan Hasil Pemetaan Kebutuhan

Problematika terakhir adalah lemahnya pemanfaatan hasil pemetaan kebutuhan sebagai dasar utama penyusunan materi ajar BIPA. Faktor penyebabnya adalah pemetaan kebutuhan yang dilakukan secara formalitas tanpa tindak lanjut dalam perencanaan pembelajaran. Dampaknya, materi ajar yang digunakan kurang relevan dan tidak efektif dalam membantu pemelajar

berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, alternatif solusi yang perlu dilakukan adalah menjadikan hasil pemetaan kebutuhan sebagai acuan utama dalam penyusunan kurikulum dan materi ajar agar pembelajaran BIPA benar-benar selaras dengan karakteristik, tujuan, dan konteks penggunaan bahasa pemelajar (Asih, 2020).

3. Strategi Pemetaan Kebutuhan Belajar dalam Penyusunan Materi Ajar BIPA

a. Pengumpulan Data Kebutuhan Belajar secara Menyeluruh

Strategi pertama dalam pemetaan kebutuhan belajar BIPA adalah melakukan pengumpulan data kebutuhan pemelajar secara komprehensif. Data kebutuhan tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga tujuan belajar, latar belakang budaya, serta konteks penggunaan bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif, seperti kuesioner, wawancara, dan analisis materi pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pengajar memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kebutuhan pemelajar, termasuk kosakata dan ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2025).

b. Integrasi Konteks Budaya Lokal dalam Pemetaan Kebutuhan

Strategi kedua adalah mengintegrasikan konteks budaya lokal dalam proses pemetaan kebutuhan belajar. Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, pemetaan kebutuhan perlu memperhatikan unsur budaya lokal, seperti kebiasaan masyarakat, konteks sosial, dan praktik komunikasi sehari-hari. Integrasi budaya lokal dalam pemetaan kebutuhan membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa Indonesia secara lebih fungsional serta meningkatkan kompetensi sosiokultural mereka (Khaerunnisa, Muliastuti, & Halimah, 2023).

c. Penentuan Topik dan Kompetensi Berdasarkan Minat Pemelajar

Penentuan topik dan kompetensi pembelajaran berdasarkan minat pemelajar menjadi strategi berikutnya dalam pemetaan kebutuhan belajar BIPA. Minat dan tujuan belajar pemelajar yang beragam perlu diidentifikasi sejak awal agar materi ajar yang disusun relevan dan bermakna. Topik pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan nyata pemelajar, seperti dunia kerja, budaya, dan pengalaman sosial, terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan pemelajar dalam proses pembelajaran (Diah Eka Sari et al., 2024).

d. Penyesuaian Pemetaan Kebutuhan dengan Situasi Nyata Pemelajar

Strategi terakhir adalah menyesuaikan pemetaan kebutuhan belajar dengan situasi komunikasi nyata yang dihadapi pemelajar. Pemetaan kebutuhan tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi

juga pada kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian ini bertujuan agar materi ajar yang disusun bersifat aplikatif dan kontekstual. Penelaahan Kurikulum BIPA (2024) menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan yang mempertimbangkan situasi nyata pemelajar dapat menghasilkan materi ajar yang lebih relevan dan efektif.

KESIMPULAN

Pemetaan kebutuhan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan komponen fundamental yang berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan materi ajar. Konsep pemetaan kebutuhan belajar menekankan pentingnya identifikasi kemampuan awal, tujuan belajar, latar belakang, serta karakteristik pemelajar pada setiap jenjang, mulai dari tingkat pemula hingga lanjut. Dengan pemetaan yang tepat, materi ajar dapat disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai serta konteks penggunaan bahasa oleh pemelajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

Namun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan pemetaan kebutuhan belajar BIPA masih menghadapi berbagai problematika. Problematika tersebut meliputi keragaman latar belakang dan tujuan pemelajar, keterbatasan bahan ajar otentik yang memuat kearifan lokal, kendala teknis dan keterbatasan sumber daya, serta penggunaan instrumen analisis kebutuhan yang belum teruji secara valid dan reliabel. Berbagai kendala tersebut berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan hasil pemetaan kebutuhan sebagai dasar penyusunan materi ajar, sehingga materi yang dihasilkan sering kali belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan komunikasi pemelajar dalam situasi nyata.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pemetaan kebutuhan belajar yang terencana, sistematis, dan kontekstual dalam penyusunan materi ajar BIPA. Strategi tersebut mencakup pengumpulan data kebutuhan secara menyeluruh melalui metode campuran kualitatif dan kuantitatif, integrasi unsur budaya lokal, penentuan topik dan kompetensi yang sesuai dengan minat serta tujuan pemelajar, serta penyesuaian materi dengan situasi autentik penggunaan bahasa. Penerapan strategi pemetaan kebutuhan yang berbasis data diharapkan mampu meningkatkan relevansi, efektivitas, dan kebermanfaatan materi ajar BIPA dalam mendukung kemampuan komunikasi pemelajar di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana*, 9(1), 45–60. <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol9/iss1/5/>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA: Pentingnya analisis kebutuhan *SEMANTIKA*, 8(2), 112.125. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/379>

- Suyitno, I. (2008). Standarisasi pemetaan kebutuhan belajar dalam BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(3), 33–45.
- Diah Eka Sari, dkk. (2024). Penentuan topik pembelajaran berdasarkan minat pemelajar BIPA. *Journal of Literacy and Education*, Universitas Pasundan. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/6787>
- Emy R. Kusuma. (2023). Bahasa indonesia untuk penutur asing: PT Literasi Nusantara Abadi Grup
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Asih, N. S. F. (2024). Kebutuhan bahan ajar BIPA terkait kearifan lokal. 12(3), 210–225. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/10785>
- Khaerunnisa, L., Muliastuti, L., & Halimah, H. (2023). Integrasi budaya lokal dalam analisis kebutuhan materi BIPA. *International Journal of Language Education Research*. <https://www.ijler.net/makale/3985>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salma, W. (2023). Problematika pembelajaran BIPA: Perbedaan latar belakang siswa dan implikasinya pada pemetaan kebutuhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 166–176. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/100426/33441>
- Review kurikulum BIPA. (2024). Strategi responsif terhadap kebutuhan pemelajar BIPA. *Journal of Education and Language Studies*, Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jktp/article/view/13939>